

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pola Asuh

1. Definisi Pola Asuh

Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan masing-masing. Perbedaan antara membesarkan anak dan mendidik mereka. "Parenthood" adalah proses interaktif antara orang tua dan anak. Di sini orang tua didorong untuk mengajari anaknya secara perlahan. Perilaku, pengetahuan, norma dan nilai saya pikir sudah sepantasnya anak-anak tumbuh dengan baik, bertanggung jawab dan mandiri (Valentin dan Hadi, 2018).

Pola asuh yang baik harus didasarkan pada kebutuhan anak. Anak-anak dapat mengaktifkan dukungan. Ada baiknya anak-anak juga bisa mendapatkannya. Ini adalah gaya pengasuhan yang positif. Hal tersebut mendukung pembentukan kepribadian anak secara mandiri (Dewi et al., 2020).

Gaya pengasuhan adalah pola perilaku yang diperoleh anak-anak dari waktu ke waktu. Anak-anak dapat mengalami perilaku ini negatif atau positif. Ilustrasi hubungan orang tua-anak yang dikelola dengan disiplin untuk menjaga keturunan dewasa sesuai dengan norma-norma masyarakat dan lingkungan adalah definisi lain dari orang tua (Laila, 2019).

2. Klasifikasi Pola Asuh

Pola asuh adalah gaya membesarkan anak yang dilakukan secara teratur sepanjang waktu (Dayak, dalam Sukamto & Fauziah, 2021). Orang tua mengasuh dan mengajar anak-anak mereka menggunakan berbagai teknik pengasuhan. Diantaranya :

a. Pola asuh otoriter

Prioritas aturan berbeda yang diinginkan orang tua untuk anaknya inilah yang dikenal dengan gaya pengasuhan otoriter (Komsu, Hambali, & Ramli, 2018). Pola asuh otoriter seringkali lebih tegas dan memiliki aturan sendiri yang tidak perlu dijelaskan kepada anak. Anak yang mengadopsi gaya pengasuhan ini tidak akan mandiri karena harus mengikuti aturan dari orang tua jika tidak melanggar aturan maka akan diberikan sanksi dengan cara memukul atau menunjukkan amarah yang berlebihan kepada anak. Anak juga tidak akan bisa mengembangkan diri, mempunyai komunikasi yang tidak baik dan akan merasa malu jika membandingkan dirinya dengan remaja yang lain. Anak berdasarkan orang tua yang otoriter cenderung berperilaku agresif (Suryandari dalam Baumrind 2020).

Orang tua mempraktikkan gaya pengasuhan inimerasa paling berkuasa, paling tahu dan paling benar, tanpa menyadari bahwa yang dilakukan benar atau tidaknya

hal tersebut (Mulyawatia dan Christine, 2019). Pola asuh otoriter melibatkan orang tua membuat semua keputusan tentang kebijakan, proses, dan tugas yang harus diselesaikan. Dengan kata lain, pola asuh otoriter ini merupakan cerminan dari mentalitas orang tua yang tegas dan berprasangka buruk (Pratiwi dkk, 2020).

b. Pola asuh demokratis

Pendidikan demokratis adalah pendidikan yang menetapkan aturan tetapi menjelaskan tujuan dari aturan tersebut. Orang tua tetap memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membesarkan anak-anak mereka bahkan ketika mereka memberi mereka kebebasan dan tanggung jawab penuh (Masni dalam Shochib, 2017).

Pola asuh demokratis akan mendorong anak untuk terbuka dengan orang tuanya. Untuk meningkatkan keharmonisan keluarga, misalnya, norma harus disepakati bersama dan tujuan, visi, dan misi biasanya harus dibagikan. Orang tua memperhatikan pendapat anak-anak mereka dan mempertimbangkan apa yang dapat mereka lakukan untuk mendorong perilaku yang dapat diterima secara sosial pada anak mereka. Untuk mendorong anak-anak muda untuk bertindak secara mandiri dan percaya diri dan untuk membantu mereka menjadi mandiri (Shochib, 2017).

b. Pola asuh permisif

Pengasuhan yang toleran mengharuskan anak-anak untuk bertindak apa pun yang mereka sukai tanpa interogasi atau penjelasan tentang akibatnya. Memberdayakan anak untuk mengambil keputusan sendiri dan mengendalikan diri (Rabiatul, 2017).

Pendekatan pengasuhan yang dikenal sebagai sikap permisif memungkinkan anak-anak untuk terlibat sepenuhnya dalam cara-cara yang melanggar hukum. Gaya asuh yang murah hati adalah gaya asuh yang diberikan kebebasan kepada anak dan tidak menghukum mereka karena melakukan kesalahan. Orang tua yang bekerja sering menggunakan pendekatan pengasuhan ini. Orang tua yang mengikuti pendekatan pengasuh ini hanya memenuhi kebutuhan anak mereka (Hazizah, 2019).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Ada lebih banyak elemen yang memengaruhi gaya pengasuhan selain ketiga yang disebutkan di atas. Hal ini menunjukkan bagaimana pola asuh orang tua yang mirip satu sama lain. Kemudian, orang tua menggunakan strategi pengasuhan yang berbeda, seperti gaya pengasuhan, temperamen, keterampilan anak, dan keadaan (Rabiatul, 2017).

A. Konsep Kemandirian Remaja

1. Kemandirian Remaja

Kemandirian ialah suatu proses belajar dari pengalaman dilingkungan sekitar tetapi kemandirian juga dipengaruhi oleh keturunan dari orang tua. (Ali dan Asrori dalam Andani 2019). Kemandirian terbentuk dari rasa percaya diri siswa agar cepat untuk menerima pelajaran sehingga membentuk karakter siswa menjadi lebih baik (Diniyah, 2018).

Manusia yang mandiri ialah individu yang tidak bergantung pada orang lain, yang mempunyai kemampuan serta mengetahui kelemahannya tetapi tidak menjadikan kelemahannya sebagai alasan untuk tidak bangga pada dirinya sendiri dan harus menjadi orang yang tidak mudah menyerah dalam memecahkan setiap masalahnya serta mudah dalam mengekspresikan dirinya (Drost dalam Laila 2019).

2. Aspek-Aspek Kemandirian

Ada tiga dimensi kemandirian yang perlu dicapai remaja, yaitu:

- a. Kemandirian emosional atau kemandirian emosional itu sendiri, adalah komponen kemandirian yang menggambarkan perubahan ikatan emosional yang kuat antara orang-orang, seperti antara anak-anak dan orang tua atau pengajarnya.
- b. Kemandirian tindakan atau otonomi tindakan adalah untuk bertanggung jawab atas pengambilan keputusan.

- c. Kemandirian nilai atau otonomi nilai adalah hal menafsirkan untuk memahami apa yang baik dan salah dan apakah itu penting. (Steinberg dalam Albar dan Andriani, 2021).

Menurut Havighurst (dalam Andani, 2019) Kami membedakan independensi dari empat aspek independensi.

- a. Kemandirian emosional. Ini adalah kemampuan untuk mengelola emosi seseorang secara mandiri dari kebutuhan orang lain yang dekat dengan kita.
- b. Kemandirian finansial adalah item yang memiliki ekonomi sendiri dan tidak bergantung pada kebutuhan keuangan penduduk sekitarnya.
- c. Kemandirian intelektual yaitu, kapasitas untuk memecahkan setiap masalah yang mungkin muncul.
- d. Kemandirian sosial, secara khusus, dia harus terlibat dengan orang lain di sekitarnya dan mengambil inisiatif daripada mengandalkan mereka untuk melaksanakan tugasnya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Ali & Asrori (dalam Andani 2011) Ini Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kewirausahaan tercantum di bawah ini:

- a. Gen atau warisan dari orang tua. Orang tua yang mandiri seringkali melahirkan individu yang berpikiran mandiri.

- b. Gaya pengasuhan anak. Perkembangan kemandirian anak dipengaruhi oleh cara orang tua membesarkan dan mengasuhnya.
- c. Sistem pendidikan di sekolah. Demokrasi pendidikan yang kurang berkembang dan proses persekolahan yang mengandalkan indoktrinasi kekerasan menghambat kemandirian generasi muda sebagai guru.
- d. Dengan kata lain, ketika anak berada dalam tekanan sosial dan merasa tidak aman dan diremehkan karena potensinya dalam kegiatan produktif, sistem kehidupan masyarakat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk bertindak secara kompeten dan menerima tanggung jawab atas tindakan tersebut, serta kemampuan untuk menghadapi hidup sendiri dan membuat keputusan tanpa bantuan orang tua dan untuk menjaga kesehatan sendiri. disimpulkan sebagai kemampuan memelihara hubungan dengan orang lain.

B. Konsep Remaja

1. Definisi Remaja

Masa remaja ialah rentang kehidupan yang penting dalam hidup (Fitri, Zola, & Ildil, 2018). Remaja proses perkembangan, yaitu perkembangan menuju kemandirian. Remaja memerlukan bimbingan untuk mengetahui dan memahami lingkungan serta

mencari pengalaman mencapai kedewasaan atau kemandirian. Jadi, "fase pencarian identitas" atau "fase badai dan badai" adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masa muda (Marsela & Supriatna, 2019).

Individu muda memiliki beberapa kesempatan selama ini untuk mencoba hal baru dan mengidentifikasi akar keterampilan, bakat, dan kemampuan mereka. Di sisi lain, ketika mereka tumbuh, mereka juga menghadapi tantangan, keterbatasan dan kendala internal dan eksternal.

Menurut definisi, remaja adalah seseorang yang telah mengalami pubertas atau memiliki hormon reproduksi yang berfungsi. Pubertas ditandai dengan terjadinya berbagai proses perkembangan, termasuk perkembangan fisik dan mental.

Sementara perkembangan penampilan fisik dapat dilihat sebagai perubahan dari kecil menjadi besar, dan perkembangan mental dilihat pada emosi, sikap, dan kecerdasan. Akibatnya, dapat dilihat bahwa masa remaja adalah masa perkembangan biologis, psikologis, dan ekonomi progresif yang terjadi antara masa kanak-kanak dan dewasa.

Ini terjadi selama masa pubertas dan dipengaruhi oleh pengaruh internal dan eksternal, seperti perkembangan kepribadian individu dan elemen sosial, budaya, dan sejarah (Lestarina dkk, 2017).

2. Klasifikasi Remaja

Menurut WHO, remaja adalah mereka yang mengalami transisi dari masa remaja menuju kedewasaan. Usia maksimum WHO untuk remaja adalah 12 hingga 2 tahun, namun menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 Tahun 201, remaja adalah penduduk yang berusia 10-18 tahun. Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), rentang usia pemuda yang belum menikah dari 10 hingga 2 tahun.

- a. Berdasarkan tingkat pertumbuhan fisiknya, remaja digolongkan menjadi tiga kelompok. Pubertas Dini Pada fase ini, terjadi perubahan fisik dan pematangan seksual, serta perubahan fungsi tubuh yang signifikan.
- b. Pertengahan Masa Remaja pada masa ini, remaja mengalami pertumbuhan motorik kasar dan peningkatan massa otot, sehingga beberapa remaja mengkhawatirkan kenaikan berat badan dan tinggi badan yang normal, yang menyebabkan diet berlebihan dan peningkatan aktivitas fisik.
- c. Pubertas Akhir, meskipun ada perkembangan fisik pada pubertas akhir, terutama keterampilan motorik kasar, kekuatan otot berkembang penuh, dan beberapa remaja mengalami peningkatan tinggi badan, laju perubahan ini lebih lambat daripada wanita paruh baya (pertengahan pubertas) dan lebih muda juga mengalami peningkatan massa lemak tubuh.

3. Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

- a. Laju pertumbuhan tubuh semakin cepat dan mencapai kecepatan maksimalnya. Selama pubertas awal (usia 11-14), ciri-ciri seksual sekunder mulai muncul, seperti tumbuhnya rambut ketiak dan kemaluan, payudara yang lebih besar pada anak perempuan, dan testis yang membesar pada anak laki-laki. Pada pertengahan pubertas (tahun 14-17), ciri-ciri seks sekunder ini sebagian besar berkembang, dan pada akhir pubertas (usia 17-20), remaja secara fisik sudah matang dan perkembangan sistem reproduksi dan pertumbuhannya hampir selesai.
- b. Kemampuan cara pikir pada masa remaja awal membandingkan normalitas dengan sesama jenis dan mencari nilai dan energi baru. Pada masa remaja akhir, mereka mampu melihat persoalan secara holistik dengan identitas intelektual terdidiknya.
- c. Identitas masa awal, minat terhadap teman seumuran akan terjadi penerimaan atau penolakan. Individu muda bereksperimen dengan peran, mengubah persepsi diri mereka, belajar mencintai diri sendiri, memiliki banyak impian hidup, dan idealis. Pada masa remaja akhir, peran gender, citra tubuh, dan harga diri tetap stabil atau hampir stabil.
- d. Koneksi dengan Orang Tua Remaja memiliki keinginan yang kuat untuk bergantung pada orang tua sejak dini. Saat ini tidak

ada masalah signifikan dengan kontrol orang tua. Remaja paruh baya sering berjuang untuk kontrol dan kemandirian. Ada keinginan kuat untuk melepaskan dan mengakhiri hubungan pada saat ini. Konflik pada masa remaja akhir mungkin terkait dengan jarak emosional dan fisik dari orang tua.

- e. Interaksi Teman Sebaya Remaja awal dan pertengahan mencari ikatan teman sebaya untuk memerangi ketidakstabilan yang disebabkan oleh perubahan cepat dan persahabatan dekat dengan orang-orang berjenis kelamin sama, tetapi kapasitas mereka untuk menarik orang-orang dari lawan jenis terbatas. Mereka mulai menyelidiki. Mereka merasa sulit untuk menemukan tempat mereka di grup. Penerimaan teman sebaya sangat penting karena standar perilaku ditetapkan oleh kelompok sebaya. Ketertarikan pada peer group mulai berkurang akibat pertemanan yang erat pada tahap terakhir. Mereka menginjak memeriksa perpautan kisi-kisi lelaki dan dayang menjelang keandalan perpautan langkah panjang (Wulandari, 2017).

C. Penelitian Terkait

- a. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Wardiah Aeni, Suhirman, dan Alkusaery (2021) telah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kinerja Guru Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa”. Analisis data yang digunakan adalah

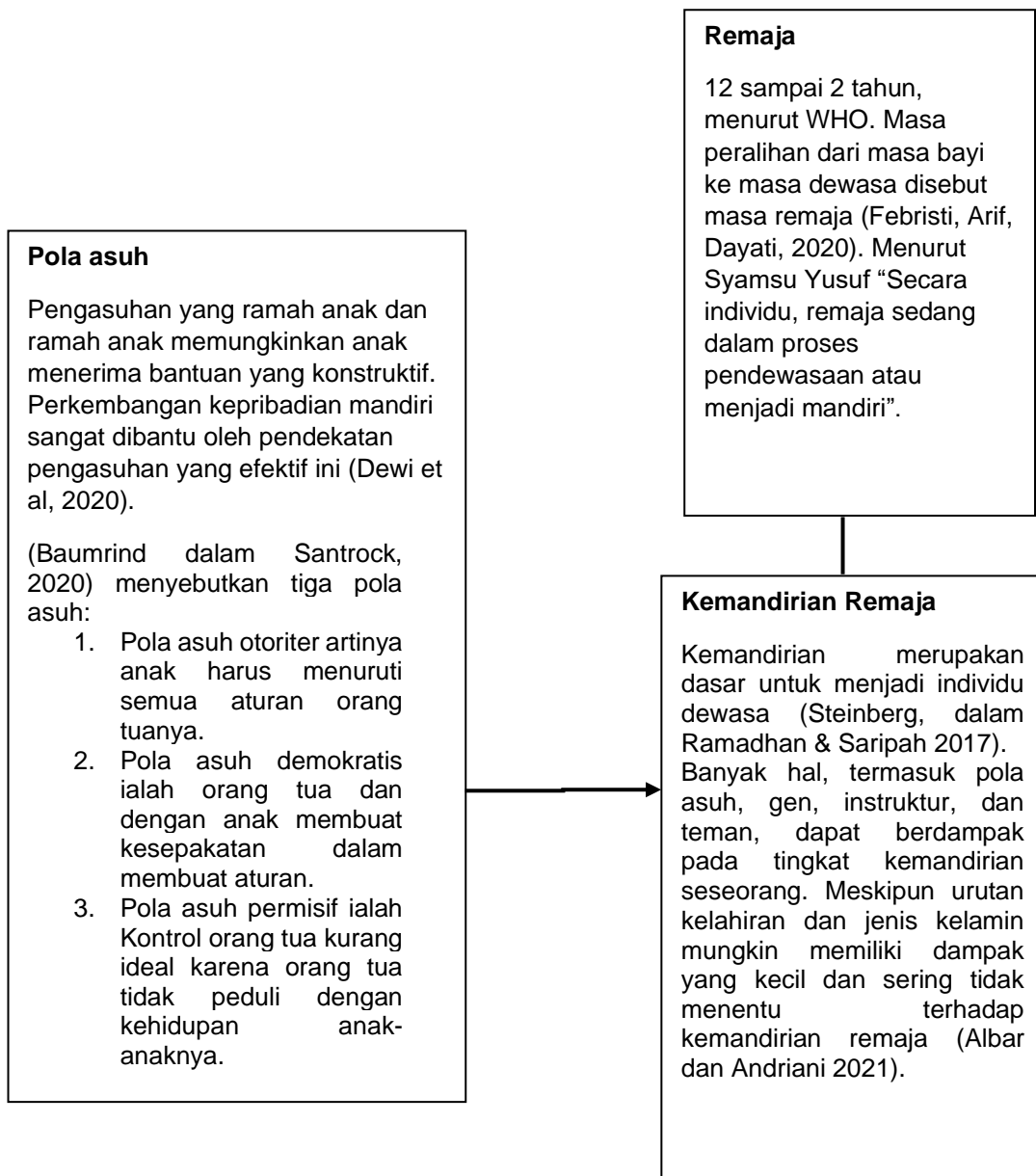
analisis statistik dengan persamaan regresi berganda. Nilai t yang dihitung diperoleh dengan uji parsial $< t$ tabel yaitu $0,556 < 2,052$. Jadi dapat disimpulkan bahwa Terkadang variabel bebas X_1 (kinerja pendidikan) tidak berhubungan dengan variabel terikat Y (kemandirian belajar). Pada uji parsial diperoleh nilai t hitung $> t$ tabel yaitu $3,689 > 2,052$. Dari sini dapat disimpulkan bahwa variabel bebas X_2 (gaya pengasuhan) sebagian berhubungan dengan variabel Y (belajar mandiri).

- b. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dinar Sri Pangesti dan Niken Agus Taningrum (2019) telah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru”. Uji ρ statistik Spearman menunjukkan rata-ratanya adalah 13,17 dan standarnya adalah 13,17. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kenakalan remaja dengan deviasi 2,273, p -values = 0,003 dan 0,05. Jelas dari hasil $r = 0,162$ bahwa kekuatan korelasi cukup lemah, dengan 0,162 berkisar antara 0,00 sampai 1,99.
- c. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ifani Candra dan Khansha Ulya Leona (2019) telah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Secure Attachment* dengan Kemandirian Pada Siswa Kelas X SMA/MA Ar-Risalah Padang”. Uji hipotesis menggunakan analisis *product moment person*. Karena koefisien

korelasi (r) = 0,312 dicapai dengan (p) sig = 0,001 dan nilai (p) sig adalah 0,001 0,01, temuan uji korelasi product moment Pearson dilakukan pada tingkat signifikan (α) 0,01; dengan demikian, hipotesis diterima. Temuan ini menunjukkan adanya korelasi positif antara secure attachment dan kemandirian pada siswa kelas X SMA/MA Ar-Risalah Padang.

D. Kerangka Teori Penelitian

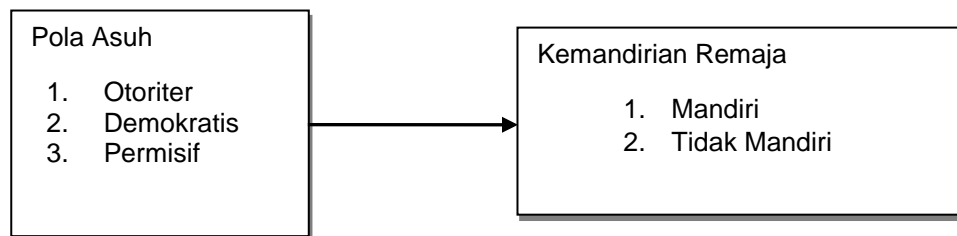
Rasional adalah kerangka yang diturunkan dari dasar pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Rasional berasal dari berbagai sumber seperti buku, majalah, dan sumber data lainnya. Kerangka teori bisa berupa diagram, tabel ataupun kalimat saja (Donsu, 2017).



Bagan 2. 1 Kerangka Teori Penelitian

E. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konseptual menjelaskan bagaimana beberapa konsep atau variabel berhubungan satu sama lain dalam mata pelajaran yang dipelajari (Notoatmodjo, 2018).



Bagan 2. 2 Kerangka Konsep

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiono (2017) Hipotesis adalah jawaban awal untuk pertanyaan penelitian, di mana posisi penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Karena jawaban semata-mata didasarkan pada teori yang bersangkutan dan bukan bukti empiris yang dikumpulkan melalui pengumpulan data, hipotesis belum mendapat tanggapan empiris. Sebagai tanggapan teoretis terhadap definisi topik penelitian, hipotesis juga diajukan.

Berdasarkan teoritik di atas deskripsi dan kerangka kerja, hipotesis penelitian berikut dapat dirumuskan.

1. Ha : Ada hubungan pola asuh dengan kemandirian remaja.
2. Ho : Tidak ada hubungan antara parenting style dengan kemandirian remaja.